

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dapat diartikan sebagai hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri (nilai dan norma masyarakat), yang berfungsi sebagai cita-cita (Arifin, 2017:47). Pendidikan dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mendukung perkembangan jasmani dan rohani siswa sehingga terbentuk kepribadian yang unggul. Di era Abad 21, yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan yang terintegrasi dengan teknologi canggih, dunia pendidikan menghadapi berbagai tantangan kompleks. Tantangan-tantangan ini memerlukan kesiapan sumber daya manusia, khususnya peserta didik, yang memiliki keterampilan abad 21, yang dikenal dengan keterampilan 4C. Keterampilan ini meliputi berpikir kritis (*critical thinking*) untuk memecahkan masalah dengan analisis mendalam, kolaborasi (*collaboration*) untuk bekerja sama secara efektif dalam tim, komunikasi (*communication*) untuk menyampaikan ide dan informasi dengan jelas, serta kreativitas (*creativity*) untuk menciptakan solusi inovatif. Dalam konteks pembelajaran saat ini, peran pendidik menjadi sangat penting untuk membekali peserta didik dengan keterampilan tersebut agar mereka mampu menghadapi dan

beradaptasi dengan dinamika perubahan zaman, serta berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih maju dan kompetitif di masa depan (Arsanti *et al.*, 2021:144).

Peserta didik perlu menguasai keterampilan 4C untuk memiliki kemampuan berpikir analisis, interpretasi, presisi, akurasi, serta keterampilan memecahkan masalah. Selain itu, keterampilan tersebut juga melibatkan kemampuan peserta didik untuk mengungkapkan argumennya dengan merujuk pada pengetahuan yang telah dipelajarinya. Maka dari itu seorang pendidik perlu melakukan perencanaan yang maksimal seperti penyusunan modul ajar atau rpp dengan memperhatikan salah satu komponen penting yaitu pendekatan pembelajaran yang cocok dan sesuai dengan latar belakang, kebutuhan belajar dan kemampuan peserta didik untuk menciptakan proses pembelajaran berkualitas yang dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Simanjuntak, 2019:72).

Permasalahan utama dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan terletak pada pemilihan metode atau model pembelajaran yang mampu menyampaikan materi secara tepat sekaligus mengakomodasi nilai-nilai yang diharapkan. Metode pembelajaran harus tidak hanya sesuai dengan muatan materi, tetapi juga efektif dalam membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan

pendekatan yang tepat, tujuan utama pembelajaran, yaitu pembentukan karakter dan kesadaran akan hakikat pendidikan nilai, dapat tercapai secara optimal (Iskandar, 2017:15).

Terdapat ketidaksesuaian antara harapan dan realitas implementasi pendidikan nilai, di mana pembelajaran kewarganegaraan idealnya tidak hanya berfokus pada pemahaman konsep-konsep dasar, tetapi juga harus berdampak nyata pada pembentukan karakter dan perilaku sehari-hari peserta didik. Untuk mencapai tujuan ini secara efektif, metode pembelajaran perlu disempurnakan dengan pendekatan yang lebih modern. Seperti yang dikemukakan oleh Nurbaiti dan Dewi (2021:37), paradigma pengajaran harus bergeser dari sekadar penyampaian materi menjadi proses yang lebih berfokus pada penerapan teori kognitif dan konstruktivistik, di mana pembelajaran berlangsung dalam konteks sosial dan kultural. Pendekatan ini menekankan pentingnya lingkungan sosial dan budaya dalam proses pembelajaran, mendorong peserta didik untuk membangun pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri berdasarkan latar belakang sosial dan perspektif budaya yang dimiliki.

Seperti pada hasil observasi awal di SD Islam Al Azhar 51 Bengkulu, ditemukan bahwa pembelajaran di kelas 5 masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Profil Pancasila, khususnya dalam aspek berkebinekaan global. Siswa cenderung kurang memahami

pentingnya menghargai perbedaan budaya, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi perspektif budaya yang beragam. Hal ini menyebabkan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam memahami nilai-nilai toleransi, gotong royong, dan keberagaman.

Proses pembelajaran yang efektif dimulai dengan memanfaatkan pengetahuan awal peserta didik dan mengintegrasikannya dengan pandangan budaya mereka. Integrasi budaya ini sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara, seperti yang dikemukakan oleh Bukit, (2022:252), yang menekankan bahwa hakikat pendidikan adalah memasukkan unsur kebudayaan ke dalam diri anak agar mereka tumbuh menjadi makhluk yang insani dalam lingkungan budaya mereka. Dalam konteks ini, guru diharapkan merancang kegiatan pembelajaran yang menarik dan menantang untuk mencapai keterampilan 4C (*Critical Thinking, Creativity, Collaboration, dan Communication*) dengan mengusung konsep budaya. Sejalan dengan Kurikulum Merdeka, pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diadopsi untuk mengintegrasikan keanekaragaman budaya, sehingga pembelajaran lebih responsif terhadap latar belakang budaya peserta didik.

Menurut B. Bennett dalam Fitriani *et al.*, (2024:67) Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang bersifat responsif-eksistensial terhadap keragaman budaya yang dialami oleh peserta didik. Pendekatan ini mengakui dan menghargai perbedaan budaya sebagai landasan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan relevan dengan pengalaman hidup setiap peserta didik. Dengan memahami dan mengintegrasikan konteks budaya dalam proses pembelajaran, CRT bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan, pemahaman, dan pencapaian belajar peserta didik.

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) mengubah peran guru menjadi fasilitator yang bertanggung jawab mengatasi ketimpangan dalam kelas yang muncul akibat keragaman latar belakang, tradisi, suku, dan perbedaan lainnya di antara peserta didik. Dengan memposisikan diri sebagai fasilitator, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung, dan menghargai keberagaman, di mana setiap siswa merasa diakui, dihargai, dan memiliki ruang untuk berkontribusi sesuai identitas budaya mereka (Khalisah *et al.*, 2024:89).

Pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) diakui dapat menciptakan peserta didik yang aktif berpartisipasi, berkomunikasi, dan berkolaborasi dengan

teman sebayanya. Menurut Rahman, (2024:382) peserta didik memiliki potensi untuk mengembangkan keterampilan abad ke21 melalui pendekatan pembelajaran yang berfokus pada budaya atau CRT. Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan ini mampu mengembangkan keterampilan 4C abad ke-21 pada peserta didik, khususnya keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Penerapan CRT menciptakan lingkungan belajar yang akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran, memfasilitasi komunikasi yang efektif, dan merangsang pemikiran kritis.

Berhubungan dengan hal tersebut, pancasila sebagai dasar negara sekaligus pandangan hidup berperan penting dalam membangun karakter bangsa Indonesia yang berlandaskan nilai-nilai luhur. Pengamalan dan penghayatan nilai-nilai pancasila diharapkan mampu menciptakan persatuan, menolak perpecahan, serta mendorong sikap adil dan peduli terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Sebagai pedoman hidup pancasila harus dipahami dan diamalkan oleh seluruh rakyat Indonesia agar dapat mewujudkan bangsa yang berkepribadian mulia, berbudaya luhur, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan serta keadilan dalam berbangsa dan bernegara (Ainurrohman & Martha, 2022:89).

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan bertujuan membentuk karakter peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar pancasila, yang mencakup enam aspek utama yaitu berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Setiap aspek ini dirancang untuk saling melengkapi, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai pancasila, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Dengan pembelajaran berbasis nilai-nilai pancasila, peserta didik diajarkan untuk menghargai keberagaman, menunjukkan sikap saling menghormati, dan membangun kemandirian melalui tanggung jawab pribadi serta sosial.

Selain itu, pembelajaran ini menanamkan semangat gotong royong untuk mencapai tujuan bersama, sekaligus mendorong kemampuan bernalar kritis dan berpikir kreatif. Kemampuan tersebut memungkinkan peserta didik menganalisis masalah secara mendalam dan menemukan solusi inovatif dalam menghadapi berbagai tantangan. Pancasila tidak hanya menjadi pedoman dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter generasi muda yang berintegritas dan berkontribusi positif bagi bangsa.

Pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini, terutama melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah,

diharapkan dapat mengembangkan karakter peserta didik yang utuh dan kompeten, sehingga mereka tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga mampu menjadi pribadi yang berkualitas, menginspirasi, dan bermanfaat bagi masyarakat. Penerapan karakter profil pelajar pancasila ini juga menguatkan peserta didik untuk terus belajar, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai luhur bangsa secara berkelanjutan, menjadikan mereka generasi yang siap membangun Indonesia yang lebih baik (Fauzi *et al.*, 2023:71).

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam kegiatan diskusi kelas, siswa cenderung lebih nyaman berinteraksi dengan teman dari latar belakang budaya yang sama, sementara interaksi dengan siswa dari budaya berbeda masih terbatas. Selain itu, dalam pembelajaran, guru juga mengakui bahwa metode yang digunakan saat ini belum sepenuhnya mampu mengakomodasi keberagaman budaya siswa, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih responsif terhadap latar belakang budaya mereka, seperti *Culturally Responsive Teaching (CRT)*, agar dapat meningkatkan pemahaman serta pengamalan nilai-nilai Profil Pancasila yang berorientasi pada kebinekaan global.

Berdasarkan hasil observasi awal di SD Islam Al Azhar 51 Bengkulu menunjukkan bahwa pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan pengamalan nilai-nilai

profil pancasila, khususnya terkait keberagaman dan kebhinekaan global. Siswa cenderung kurang memahami pentingnya menghargai perbedaan, sementara metode pembelajaran yang diterapkan masih bersifat satu arah, sehingga kurang memberikan kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang permasalahan ini dengan mengambil judul penelitian “**Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Untuk Meningkatkan Pengamalan Nilai-Nilai Profil Pancasila Berkebhinekaan Global Kelas 5 SD Islam Al Azhar 51 Bengkulu**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai profil pancasila berkebhinekaan global kelas 5 SD Islam Al Azhar 51 Bengkulu ?
2. Bagaimana peluang dan tantangan dalam implementasi pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai profil pancasila berkebhinekaan global kelas 5 SD Islam Al Azhar 51 Bengkulu ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai profil pancasila berkebhinekaan global kelas 5 SD Islam Al Azhar 51 Bengkulu
2. Untuk mengetahui peluang dan tantangan implementasi pendekatan pembelajaran *culturally responsive teaching* (CRT) untuk meningkatkan pengamalan nilai-nilai profil pancasila berkebhinekaan global kelas 5 SD Islam Al Azhar 51 Bengkulu

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru
 - a. Penelitian bermanfaat untuk menambah pengetahuan tentang implementasi *culturally responsive teaching* (CRT).
 - b. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kinerja guru dalam memberikan pembelajaran tentang *culturally responsive teaching* (CRT) dan pengamalan nilai-nilai pacasila.
2. Bagi Siswa
 - a. Dengan adanya variasi pembelajaran tersebut siswa dapat meningkatkan hasil belajar.

- b. Menambah pengetahuan dan pengalaman baru dalam kegiatan proses belajar mengajar.
 - c. Memberi motivasi dan mengatasi kesulitan siswa dengan menerapkan *culturally responsive teaching* (CRT).
3. Bagi Sekolah
- a. Sebagai bahan pertimbangan sekolah untuk memberikan pengarahan kepada guru mengenai ketepatan *culturally responsive teaching* (CRT).
 - b. Mendorong guru-guru lain agar meningkatkan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya dengan mengadakan penelitian tindakan kelas.
 - c. Membiasakan guru untuk melakukan penelitian guna memperbaiki atau meningkatkan kinerjanya dan menyesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

E. Definisi Istilah

1. Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan karakter. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memotivasi, dan menyediakan pengalaman belajar yang relevan sehingga peserta didik dapat mengembangkan pemahaman dan

keterampilan secara mandiri. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada transfer ilmu, tetapi juga pada proses membangun pemahaman melalui eksplorasi, pemecahan masalah, dan refleksi. Pembelajaran yang efektif juga mempertimbangkan kebutuhan, latar belakang, dan potensi peserta didik, dengan tujuan akhir membentuk individu yang mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki sikap yang positif dalam berperan di masyarakat (Asrori, 2023:57).

2. *Culturally Responsive Teaching (CRT)*

Culturally Responsive Teaching (CRT) adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pentingnya pengakuan dan penghargaan terhadap keragaman budaya dalam kelas. Melalui CRT, guru berperan sebagai fasilitator yang memahami dan menghargai perbedaan latar belakang, tradisi, dan perspektif siswa, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk merasa dihargai dan terlibat secara aktif, karena pembelajaran disesuaikan dengan konteks budaya yang mereka bawa. CRT mendorong siswa untuk menghubungkan pengalaman pribadi mereka dengan materi pelajaran, sehingga memperdalam pemahaman, relevansi, dan keterlibatan mereka dalam proses belajar (Vavrus, 2018:93).

3. Pengamalan

Pengamalan adalah proses menerapkan pengetahuan, nilai, atau prinsip yang telah dipelajari ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, pengamalan berfungsi untuk menginternalisasi apa yang telah diajarkan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami secara teoritis tetapi juga mampu mengimplementasikan ilmu tersebut secara praktis. Melalui pengamalan, individu dapat menunjukkan sikap, perilaku, dan etika yang sesuai dengan nilai-nilai yang telah dipelajari, misalnya dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah dan masyarakat. Pengamalan ini juga berkontribusi pada pembentukan karakter, karena melalui tindakan nyata, individu belajar untuk bertanggung jawab, berkomitmen, dan bersikap positif dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungannya (Agustina, 2020:271).

4. Pancasila

Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa Indonesia yang terdiri dari lima sila yang menjadi pedoman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kelima sila tersebut adalah: (Gesmi *et al.*, 2018:130)

- a. Ketuhanan yang Maha Esa, yang menekankan pentingnya spiritualitas dan kepercayaan terhadap Tuhan
- b. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, yang menegaskan perlunya menghormati hak asasi manusia dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan
- c. Persatuan Indonesia, yang menggarisbawahi pentingnya persatuan dan kesatuan di tengah keberagaman suku, budaya, dan agama
- d. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, yang menekankan demokrasi dan musyawarah dalam pengambilan keputusan
- e. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia, yang berfokus pada pemerataan dan keadilan dalam kesejahteraan masyarakat. Pancasila berfungsi sebagai landasan moral dan etika bagi kehidupan masyarakat Indonesia, mendorong keterbukaan, toleransi, dan kerja sama dalam membangun bangsa yang maju dan sejahtera.